

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization (WHO)*. *Stunting* dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak *stunting* juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Secara ekonomi, hal tersebut tentunya akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Potensi kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh *stunting* sangat besar. Laporan *World Bank* pada tahun 2016 menjelaskan bahwa potensi kerugian ekonomi akibat *stunting* mencapai 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) (Kemenkes RI, 2018).

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap

pertumbuhannya. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Kemenkes RI, 2018). Praktik pemberian makan yang tidak benar (*inappropriate feeding practices*) merupakan penyebab utama awal terjadinya masalah gizi pada bayi dan balita. Kementerian Kesehatan telah menetapkan Strategi Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* (WHO/UNICEF, 2003) dengan rekomendasi standar emas PMBA yaitu: Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan ASI Eksklusif sejak bayi lahir sampai berusia 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) mulai usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun atau lebih (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian terkait hubungan PMBA dengan *stunting* sudah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian Gunawan (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan praktik PMBA dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dompu Kota. Penelitian lain yang dilakukan oleh Angelina *et.al.* (2018) terhadap balita usia 6 - 23 bulan di Provinsi Lampung menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara IMD dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Peneliti berpendapat bahwa dengan IMD bayi akan mendapatkan kolostrum yang tinggi dengan antibodi dan zat penting untuk pertumbuhan

usus serta ketahanan terhadap infeksi yang sangat dibutuhkan bayi demi kelangsungan hidupnya. Bayi menjadi lebih tahan terhadap infeksi sehingga kemungkinan untuk sakit sangat kecil dan jumlah asupan yang menentukan status gizi balita tidak terganggu. Hal ini sejalan dengan penelitian Windasari *et.al.* (2020) di Makasar. Penelitian oleh Lestari dan Luluk (2020) di wilayah kerja Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Semakin banyak balita yang mendapatkan ASI eksklusif maka semakin menurunkan angka kejadian *stunting*. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti cenderung memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi yang salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Selain IMD dan ASI eksklusif, pemberian MPASI juga memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Ernita (2019) di Pekanbaru menyimpulkan terdapat hubungan signifikan antara ASI eksklusif dan pemberian MPASI dini dengan kejadian *stunting*. Pemberian MPASI yang terlalu dini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran nafas, alergi hingga gangguan pertumbuhan karena sistem pencernaan bayi masih belum berfungsi dengan sempurna.

Kejadian balita pendek atau *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Menurut data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga

dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) (Kemenkes RI, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia adalah sebesar 30,8%, prevalensi di Provinsi Jawa Barat sebesar 31,1% dan prevalensi di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 33,8%. Angka tersebut masih di atas standar yang ditetapkan WHO yaitu 20%.

Kecamatan Rajapolah sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 memiliki prevalensi balita *stunting* mencapai 25,2%. Prevalensi tersebut mengalami penurunan menjadi 19,6% pada bulan Februari tahun 2022. Dari beberapa desa yang ada, Desa Sukaraja menjadi desa lokus *stunting* di Kecamatan Rajapolah karena tercatat memiliki angka kasus balita *stunting* tertinggi dengan persentase 25,9%. Hasil survei awal kepada 15 ibu balita yang mengalami *stunting* di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa sebanyak 27% balita tidak diberikan ASI eksklusif dan sebagian besar belum memiliki pengetahuan dan praktik yang baik mengenai PMBA.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan praktik PMBA dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap kejadian *stunting* pada batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah penelitian ini adalah mengenai hubungan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) terhadap kejadian *stunting* pada batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah kesehatan masyarakat khususnya bidang epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah batita usia 12-36 bulan di Desa Sukaraja Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Oktober 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman langsung dalam penelitian di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Memberikan tambahan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka dan menjadi referensi bagi penelitian epidemiologi khususnya mengenai *stunting* pada batita.

3. Bagi Desa Sukaraja dan Puskesmas Rajapolah Tasikmalaya

Menjadi bahan informasi dan masukan dalam langkah pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* pada batita.